

Perempuan-Permpuan Karbala: Peran Tampak dan Tersembunyi Perempuan di Karbala Bagian 2

<"xml encoding="UTF-8?">

Aktor dalam Peristiwa Karbala

Ketika berbicara tentang perempuan dan keterlibatan mereka secara langsung dalam peristiwa Asyura dan Karbala, maka akan muncul pertama yaitu, nama Zainab. Peran wanita hebat ini begitu banyak serta sangat tampak sehingga membutuhkan banyak waktu untuk membahasnya, oleh karena itu, kami akan menyebutkan beberapa veteran perempuan yang .epik, penuh kearifan dan penuh kasih sayang

Sayyidah Zainab memerankan sebagai pendamping, simpatisan hingga teman dekat bagi Imam Husein. Dia selalu mengingatkan imam Husein akan hakikat kebangkitan imam di Karbala dengan kata-kata yang indah, dan di saat sebagian tentara mengalami keraguan ia selalu melakukan keajaiban melalui pesan-pesan pemersatu umat, ia pun mengatur lingkungannya dengan suara yang bulat, merawat anak-anak serta, menciptakan semangat perlawanan atas kesyahidan orang-orang tercinta, di kalangan perempuan ia mengkondisikan kekhawatiran dan kecemasan kaum perempuan, menjaga imam Sajjad dan para veteran sakit lainnya yang terluka, menciptakan ketenangan jiwa di antara para pejuang yang selamat. Itulah .beberapa di antara peran sayyidah Zainab

Di antara para perempuan yang terlibat langsung di medan perang dengan berbagai peran dan bertempur dengan gagah berani dengan musuh seperti, istri Muslim bin Ausjah, Ummu Wahb (yang masuk Islam oleh Imam Husein), ibu dari Abdullah Kalbi, ibu dari Amr bin Junadah dan ibu dari Abdullah bin Omar. Dalam sejarah disebutkan dua orang perempuan yang menjadi syahid Karbala dan Asyura, yaitu: Haniyah (istri Wahb) dan Ny. Nimiryah Qastiyah, yaitu istri .(Abdullah bin Umir Kalbi (Umm Wahb

Ummu Wahab dan Haniyeh adalah dua cahaya lilin yang menyala di Karbala

Ummu Wahhab dan anak serta menantunya beragama Nasrani. Kurang dari dua puluh hari telah berlalu sejak pernikahan dua pemuda ini, Wahab dan Haniyeh, ketika mereka mendirikan tenda di Gurun Sar Sabz "Thalbiyeh" dekat Karbala, disebutkan dalam sejarah bahwa Imam

Husain sampai di tanah “Thalbiyyah” sambil bergerak menuju Kufah dan berdasarkan martabat dan kemurahan hatinya, ia bertemu dan menyapa orang-orang tenda. Umm Wahhab berbicara tentang dehidrasi dan masalah yang berkaitan dengan kekurangan air, dan Imam yang merupakan contoh nyata dari “Wa Habitkam al-Ihsaan wa Sajitkam al-Karam”^[i] membuang sebagian tanah dengan tombaknya, tiba-tiba, air mendidih dari jantung bumi dan Umm Wahab dan menantunya melihat keajaiban ini dengan heran. Imam kemudian berkata kepada perempuan ini: “Jika anakmu datang, katakan padanya bahwa jika dia mau, dia bisa membantu kami.”

Imam melanjutkan gerakannya. Ketika Wahb kembali dan melihat keajaiban putra Rasulullah, dia sangat ingin bertemu dengannya dan ia pergi menemui Imam bersama ibu dan isterinya. Ia memeluk Islam dan bergabung bersama prajurit kebahagiaan. Kisah sedih tentang pengantin baru ini telah tertulis secara terperinci di berbagai buku sejarah.

Wahb pergi ke medan perang melawan musuh hingga ia menggapai kesyahidannya, sementara Isterinya menunggu di tempat tidurnya. Mereka membawa badan wahb yang penuh darah ke Omar Sa’ad dan memisahkan kepala dari lehernya. Isterinya mendekati tubuh suaminya dan meletakkan kepala di dadanya sambil menangis. Pada saat ini, musuh memukul perempuan bangsawan ini dengan tongkat besi dan membuatnya bergabung bersama kekasih sejati dan mencapai kesyahidan.

Di sisi lain, musuh melemparkan kepala Wahab ke perempuan tua pemberani itu untuk menyiksa sang ibu. Ibu yang sabar dan tidak mementingkan diri ini mencium kepala pemudanya dan berkata: “Syukur kepada Tuhan, yang dengan kesyahidan-mu menempatkan saya di sisi Imam Hussain.” Kemudian dia melemparkan kepala Wahhab ke arah musuh dan berkata: “Kami tidak akan mengambil kembali kepala yang telah kami berikan kepada seorang teman.”

Sang ibu mengambil pilar tenda untuk menyerang musuh dan membunuh dua Korps Hitam Saad. Imam membawanya kembali ke tenda dan berdoa untuknya dan memberikannya kabar baik tentang surga. Ummu Wahhab dengan senang hati mematuhi perintah imamnya dan [ketika dia kembali dia berkata: “Tuhan! Jangan ambil harapan surga dariku.”]^[ii]

Hal yang perlu diperhatikan adalah bahwa serangan terhadap musuh dengan besi penopang tenda juga terdapat dalam kasus ibu Abdullah bin Omar. Menurut sejarah, imam Husein membawanya kembali ke tendanya. Juga, telah dikatakan tentang ibu Amr bin Junadah^[iii],

bahwa seperti Ummu Wahhab, dia mengambil kepala putranya yang mati syahid dan membunuh salah satu tentara Omar Sa'ad dengan itu. Kemudian ia mengambil pedang dan pergi ke medan perang, tetapi Imam Husein dengan perintah gubernurnya, mengirimnya kembali ke tenda.[iv] Tentu saja, perempuan lain bernama Umm Khalaf juga disebutkan dalam beberapa buku, dengan cerita yang mirip dengan Ummu Wahab dan ibu dari Amr bin Junadeh

Martir Perempuan lainnya dalam Kebangkitan Karbala

Istri Abdullah bin Umair Kalbi, yang merupakan salah satu syuhada pertama Karbala, juga merupakan salah satu perempuan yang membuktikan cinta dan kesetiaannya di halaman sejarah. "Ummu Wahab" adalah julukan perempuan yang berharga ini. Perlu dicatat bahwa Ummu Wahab, istri Abdullah Kolbi, berbeda dengan Ummu Wahab yang telah kita bahas pada pembahasan sebelumnya, dan kedua perempuan ini memiliki nama yang mirip satu sama lain dan tidak ada hubungan antara keduanya secara relatif dan maupun hubungan sebab akibat

Disebutkan dalam kitab-kitab sejarah bahwa Abdullah Bin Umair Kalbi dan istrinya keluar dari Kufah pada malam kedelapan Muharram dan bergabung dengan kafilah Imam Husein. Setelah Abdullah syahid, pada hari Asyura, istrinya yang setia datang ke sisi tempat tidurnya dan menyeka kotoran dari wajahnya. Pada saat ini, atas perintah Shammar, salah satu budak menjatuhkan gada ke kepala perempuan yang berduka ini dan membunuhnya

Kesyahidan perempuan agung poros wilayah ini merupakan rahmat atas kebenaran gerakan besar sejarah ini

.i] Diambil dari Ziarah Kabirah]

ii] Riyahin al-Syariah, Jil.3, hal. 300]

.iii] Manaqib Ibn Syahr Asyub, Jil. 4, Hal. 105]

.iv] Omadzadeh, Zendegani Sayyidu Syuhada, Jil. 2, Hal. 124]